

**PELAKSANAAN PERNIKAHAN DALAM MASA IDDAH  
DITINJAU MENURUT HUKUM ISLAM  
(Studi Kasus di Tanjung Samak Kecamatan Rangsang Kabupaten  
Kepulauan Meranti)**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memeuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Syariah (S. Sy)  
Pada Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum



Oleh:

**SITI ANISAH**

**NIM. 10621003679**

**PROGRAM SI**

**JURUSAN AHWAL AL- SYAKHSIYYAH**

**FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM  
RIAU  
2012**

## ABSTRAK

Dalam Islam bahwa iddah merupakan masa menanti yang diwajibkan atas perempuan yang dicerai oleh suaminya (cerai mati maupun cerai hidup), dan juga masa penantian seorang perempuan sebelum kawin lagi setelah kematian suaminya atau berpisah (bercerai) dari suaminya. Namun dalam kehidupan sehari-hari pada masyarakat Tanjung Samak jarang sekali praktek iddah ini diterapkan, yang mana mayoritas masyarakat desa Tanjung Samak tidak mempedulikan aturan-aturan tentang masalah iddah (masa tunggu bagi seorang istri yang dicerai suaminya) baik cerai hidup maupun cerai mati.

Adapun permasalahan dari penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan nikah dalam masa iddah, apa faktor yang mendorong masyarakat melakukan nikah dalam masa iddah serta bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap pelaksanaan nikah dalam masa iddah ini di desa Tanjung Samak Kecamatan Rangsang Kabupaten Kepulauan Meranti.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan nikah dalam masa iddah, untuk mengetahui faktor yang mendorong masyarakat melakukan nikah dalam masa iddah serta tinjauan hukum Islam terhadap pelaksanaan nikah dalam masa iddah ini di desa Tanjung Samak Kecamatan Rangsang Kabupaten Kepulauan Meranti.

Penelitian ini bersifat lapangan, dalam pengumpulan data penulis menggunakan teknik observasi, wawancara dan angket. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat (pasangan) yang dinikahkan pada masa iddah dan yang menikahkan dalam masa iddah, sedangkan objeknya yaitu pelaksanaan nikah dalam masa iddah. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat desa Tanjung Samak Kecamatan Rangsang yang melakukan pernikahan dalam masa iddah, pegawai KUA dan tokoh Masyarakat. Sedangkan yang menjadi sampelnya adalah 10 orang dari masyarakat yang melakukan pernikahan dalam masa iddah 5 orang dari tokoh masyarakat dan 5 orang dari Ulama', dengan menggunakan teknik *purposif sampling*. Setelah data terkumpul, maka penulis menganalisa data dengan metode analisa data kualitatif, sedangkan metode yang digunakan adalah metode induktif dan deduktif.

Adapun hasil dari penelitian di lapangan bahwa pelaksanaan pernikahan dalam masa iddah di desa Tanjung Samak Kecamatan Rangsang pernikahan tersebut berlangsung di rumah pribadi dan juga di kantor KUA. Adapun faktor yang mendorong masyarakat melakukan pernikahan dalam masa iddah yaitu faktor pengetahuan yang minim, pergaulan yang bebas, faktor perekonomian. Sedangkan pandangan hukum Islam tentang pelaksanaan pernikahan dalam masa iddah oleh masyarakat desa Tanjung Samak adalah tidak sah, karena wanita yang masih dalam masa iddah tidak boleh dilamar apalagi untuk dinikahi dan dinikahkan.

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Alhamdulillah, segala puji syukur kehadiran *Allah Rab* alam semesta, berkat rahmat dan karunia-Nyalah penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan judul **“PELAKSANAAN PERNIKAHAN DALAM MASA IDDAH DITINJAU MENURUT HUKUM ISLAM** (Studi Kasus Di Tanjung Samak Kecamatan Rangsang Kabupaten Kepulauan Meranti)”.

Shalawat dan salam kepada junjungan alam Nabi Muhammad SAW yang telah menegakkan kalimat Tauhid serta membimbing umatnya ke jalan yang penuh cahaya dan semoga kita termasuk kaum yang mendapat syafaatnya di hari akhir nanti, Amin.

Di dalam penulisan skripsi ini juga tidak luput dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, sehingga pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Ayahnda (Karyani) dan Ibunda (Toni'ah) yang telah mengasuh,mendidik,dan membesarkan Ananda dengan penuh kasih sayang. Bapak,ibu,tetesan keringat dan air matamu telah membuahkan keberhasilan ananda.
2. Suamiku M. Ramliyang tercinta dan Ananda Raisya Absarina Jannah yang tersayang,yang selalu melimpahkan do'a dan kasih sayangnya serta tidak pernah menyerah dalam memberikan support.
3. Bapak Prof. Dr.H. M. Nazir, selaku Rektor UIN SUSKA RIAU.
4. Bapak Dr. H. Akbarizan, MA, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum serta pembantu Dekan I, II dan III dan terima kasih kepada Bapak/Ibu dosen yang telah memberi ilmu kepada penulis.
5. Bapak Drs. Yusran Sabili, M.Ag selaku ketua jurusan serta penasehat akademis dan Bapak Drs. Zainal Arifin, M.Ag selaku sekretaris jurusan Ahwal al-Syakhshiyah yang telah banyak menyumbangkan ilmu, waktu, bimbingan dan motivasi yang selalu diberikan.

6. Bapak Drs. Ahmad Darbi B, M.Ag, selaku pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu dan tenaga, serta memberikan ilmu yang bermanfaat sehingga penulis berhasil menyelesaikan penelitian ini.
7. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum terutama dosen pada jurusan Ahwal al-Syakhshiyah, terima kasih banyak atas ilmu yang telah diberikan kepada penulis semoga dapat penulis amalkan.
8. Serta untuk teman-temanku, Budi, Tarmizi, Sa'idah, sertateman-teman seperjuangan khususnya AH1, AH2 dan AH3 angkatan 2006, teman-teman yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih atas bantuan kalian semua, karena kalian memberikan semangat dan dorongan kepada penulis.

Semoga amal kebaikan mereka mendapat balasan dari Allah SWT. Dan penulis mohon maaf atas segala kesalahan dan kekhilafan yang pernah penulis lakukan baik yang sengaja maupun tidak sengaja.

Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya, dan dapat memberikan sumbangan pikiran dalam pembangunan dunia pendidikan.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pekanbaru, 29 Februari 2012

Siti Anisah

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	i
ABSTRAK .....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah .....	6
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
E. Metode Penelitian.....	7
F. Sistematika Penulisan .....	9
BAB II: GAMBARAN UMUM TENTANG LOKASI PENELITIAN	
A. Sejarah Singkat Desa Tanjung Samak .....	11
B. Letak Geografis .....	11
C. Sosial ekonomi masyarakat.....	14
D. Pendidikan dan kehidupan beragama.....	15
E. Sosial budaya masyarakat .....	19
BAB III : TINJAUAN TEORI TENTANG IDDAH	
A. Pengertian Iddah.....	22
B. Macam-Macam Iddah .....	23
C. Landasan Hukum .....	28

D. Pendapat Ulama .....	33
E. Hikmah Iddah.....	36
BAB IV: PELAKSANAAN PERNIKAHAN DALAM MASA IDDAH	
DITINJAU MENURUT HUKUM ISLAM	
A. Faktor-faktor Masyarakat Tidak Melaksanakan Iddah .....	38
B. Alasan KUA Menikahkan Masyarakat Yang Dalam Masa Iddah.....	45
C. Analisa Hukum Islam Tentang pelaksanaan Pernikahan Dalam Masa Iddah .....	47
BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	53
B. Saran .....	53
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
BIOGRAFI	

## DAFTAR TABEL

TabelII.1	Jumlah Penduduk Menurut Jenis Suku .....	12
Tabel II.2	Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Umur .....	13
Tabel II. 3	Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin .....	13
Tabel II.4	Mata Pencaharian Penduduk Desa Tanjung Samak .....	15
Tabel II.5	Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Tanjung Samak .....	16
Tabel II.6	Fasilitas Pendidikan Di Desa Tanjung Samak .....	17
Tabel II.7	Agama Penduduk Di Desa Tanjung Samak.....	18
Tabel II.8	Rumah Ibadah Di Desa Tanjung Samak .....	19
TabelIV.1	Berapa Lama Responden Menikah .....	40
Tabel IV.2	Responden Mengetahui Syarat-syarat Perkawinan.....	40
Tabel IV.3	Responden Mengetahui Tentang Iddah Perkawinan .....	41
Tabel IV.4	Mengetahui Hukum Menikah Dalam Masa Iddah.....	41
Tabel IV.5	Respon Masyarakat Dengan Penikahan Responden MenikahDalam Masa Iddah.....	41
Tabel IV.6	Alasan Responden Menikah Dalam Masa Iddah .....	42
Tabel IV.7	Tempat Responden Menikah .....	43
Tabel IV.8	Responden Mendapatkan Buku Nikah .....	43
Tabel IV.9	Tanggapan KUA Responden Menikah Dalam Masa Iddah...	46

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Tanjung Samak adalah nama diantara beberapa desa yang terdapat di Kecamatan Rangsang Kabupaten Kepulauan Meranti, yang asal mulanya mempunyai sejarah yang merujuk kepada sumber atau karya sejarah yang dihasilkan penulis setempat. Uraian di dalam ini tidak terpisah dari kebudayaan.

Kebudayaan ini lebih mengarah kepada cara hidup baik di masa kini maupun masa silam, kebudayaan mencakup aspek yang amat luas, yakni pengetahuan, kepercayaan, kesenian moral, dan adat istiadat, dan segala kebiasaan yang dilakukan dan dimiliki oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Dirangsang khususnya di desa Tanjung Samak menghadapi persoalan pra sejarah yang sulit, terutama dalam usaha memperoleh gambaran tentang asal usul penghuni pertama dan kebudayaannya. Penduduk desa Tanjung Samak beragam suku budaya, mulaidari suku asli sampai suku-suku yang datang dari luar Tanjung Samak, seperti Cina, Jawa, dan orang-orang Kepulauan Riau.

Masyarakat Rangsang khususnya Desa Tanjung Samak berpegang teguh kepada hukum Islam serta adat. Sungguh pun demikian, tidaklah semua ajaran Islam mereka laksanakan dengan baik. Ini dapat dibuktikan dengan



adanya sebagian masyarakat tidak mengindahkan tentang masalah *iddah*. Di antara kasusnya ialah;

Ibu yang berinisial Y telah diceraikan oleh suaminya yang bernama S pada tanggal 10 Juli 2008, Seharusnya ibu Y menjalankan masa *iddah* selama tiga kali suci, akan tetapi ibu Y dalam waktu yang sangat singkat yaitu tidak sampai satu bulan menikah dengan laki-laki lain, mereka menikah secara sah yang terjadi pada bulan Juli akhir 2008<sup>1</sup>.

ini pun berani menikahkan mereka tanpa menghiraukan adanya *iddah* bagi perempuan ini dan memberikan surat nikah kepada pasangan yang dalam masa *iddah*. Sedangkan mereka melakukan perceraian dengan secara Islam tetapi tidak diajukan ke Pengadilan Agama tetapi diketahui oleh tokoh masyarakat setempat dan masyarakat.

Demikian juga terjadi oleh ibu M, yang telah diceraikan oleh suaminya pada jangka waktu yang kurang dari dua bulan menikah dengan laki-laki lain dengan alasan tidak sanggup memberi nafkah kepada ketiga anaknya dan mereka menikah pada awal tahun 2009<sup>2</sup>.

Adapun faktor yang mendorong masyarakat setempat melakukan hal ini disebabkan faktor pengetahuan yang sangat minim, pergaulan bebas, kemudian faktor perekonomian, karena tidak sanggup memberi nafkah bagi dirinya dan anak-anaknya. Apabila ia menikah kembali maka ada yang bertanggung jawab dalam keluarganya.

---

<sup>1</sup>Y, (salah seorang warga desa Tanjung Samak Kecamatan Rangsang), Wawancara, Tanggal 17 Januari 2011.

<sup>2</sup> M (salah seorang warga desa Tanjung Samak Kecamatan Rangsang), Wawancara, Tanggal 17 Januari 2010.

Tokoh ulama' tidak bisa mengatasi masalah ini. Menurut pendapat masyarakat masa *iddah* adalah masa tunggu yang tidak usah di permasalahan lagi. Meskipun para ulama' pernah menjelaskan tentang *iddah* dengan panjang lebar dan berulang-ulang ulama' ini pun sudah tidak memperlmasalahkannya lagi, mereka telah menjelaskan tentang *iddah*, tinggal kembali lagi kepada masyarakat setempat mau menjalankannya atau tidak<sup>3</sup>.

Islam telah menjelaskan *iddah* itu merupakan nama untuk masa bagi perempuan untuk menunggu dan mencegahnya untuk menikah setelah wafatnya suami atau berpisah dengannya<sup>4</sup>. Menurut terminologi syariah berarti masa penantian seorang perempuan sebelum kawin lagi setelah kematian suaminya atau berpisah (bercerai) dari suaminya.

*Iddah* secara bahasa berasal dari kata "*adda*" yang berarti menghitung. Maksudnya adalah masalah masa menunggu atau menanti yang dilakukan wanita yang baru di cerai oleh suaminya, ia tidak boleh menikah atau kawin dengan orang lain sebelum habis waktu menunggu tersebut<sup>5</sup>.

Tidak seorang pun dibolehkan melamar apalagi menikahi wanita yang dalam menjalani masa *iddah*, baik karena perceraian maupun kematian suaminya, jika ada seseorang yang menikahnya sebelum masa *iddahnya* selesai, maka nikahnya dianggap tidak sah. Selain itu, tidak ada hak waris diantara keduanya dan tidak ada kewajiban memberi nafkah serta mahar. Yang

---

<sup>3</sup> Kyni, Ksn, Ridwan, (tokoh para ulama' desa Tanjung Samak Kecamatan Rangsang), *Wawancara* ra, Tanggal 17 Januari 2010.

<sup>4</sup> Ali Yusub As-Subki, *Fiqh Keluarga*, (Jakarta : Amzahjl.sawo raya No 18,2010),h.348

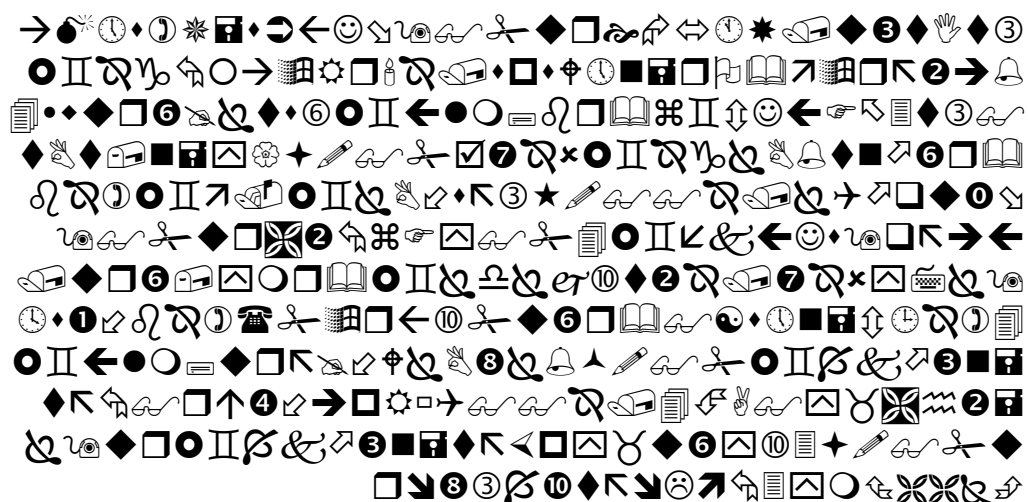
<sup>5</sup>Tim Penyusun al-Manar, *Fiqh Nikah*, (Bandung : Citra Media, 2008) h. 147

dimaksud dengan wanita yang sedang menjalani masa *iddah* itu ada tiga macam yaitu :

1. Wanita menjalani *iddah* karena ditinggal mati suaminya.
2. Menjalani *iddah* karena dijatuhi talak tiga oleh suaminya.
3. Menjalani *iddah* karena batalnya pernikahan disebabkan adanya suatu hal yang mengharamkan pernikahan mereka<sup>6</sup>.

Selanjutnya adalah wanita yang dijatuhi talak raj'i maka tidak diperbolehkan bagi seorang pun melamarnya dengan cara sindiran maupun terang-terangan, karena ia seharusnya masih berada dalam wilayah hukum suami istri, karena suaminya mempunyai hak untuk kembali kepadanya sebab kedudukannya adalah masih talak raj'i<sup>7</sup>.

Di dalam surat Al-Baqarah ayat 228 Allah berfirman :



Artinya : Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru'. tidak boleh mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahimnya, jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhirat. dan suami-suaminya berhak merujukinya

133 <sup>6</sup> Selamet Abidin, *Fiqh Munakahat* 2, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), cet. ke-1, h.

<sup>7</sup> Hasan Ayyub, *Fiqh Keluarga*, (Jakarta Timur : Pustaka Al-Kautsar, 2006), h.118

*dalam masa menanti itu, jika mereka (para suami) menghendaki ishlah. dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. akan tetapi para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya. dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana*<sup>8</sup>. (QS. Al-Baqarah ayat : 228)

Para perempuan yang ditinggalkan suaminya itu ada kalau hamil dan tidak hamil, maka ketentuan iddahnya adalah sebagai berikut :

1. Bagi perempuan yang hamil *iddahnya* adalah sampai lahir anak yang ada dalam kandungannya itu baik cerai mati atau pun cerai hidup.
2. Perempuan yang tidak hamil adakalanya cerai mati atau cerai hidup.
3. Cerai mati iddahnya, empat bulan sepuluh hari. Sedangkan cerai hidup kalau dalam keadaan haid masa iddahnya tiga kali suci<sup>9</sup>.

Dan dalam peraturan pemerintah Nomor 9 Tahun 1975 masalah ini telah dijelaskan dalam BAB VII Pasal 39 sementara dalam Kompilasi Hukum Islam dijelaskan Pasal 153, 154, 155. Pasal 153 ayat (1) kompilasi menyatakan : “bagi seorang istri yang putus perkawinannya berlaku waktu tunggu atau *iddah* kecuali qabla al-dukhul dan perkawinannya putus bukan karena kematian suami” (lihat pasal 39 PP Nomor 9 Tahun 1975)<sup>10</sup>.

Dari penjelasan-penjelasan yang telah dipaparkan diatas bahwa *iddah* itu adalah suatu kewajiban yang harus dilaksanakan. Dengan sedemikian rupa karena itu adalah suatu hal yang wajib dalam syariat Islam. Atas dasar inilah penulis menjadikan hal ini sebagai masalah yang akan dikaji dan diteliti dengan judul **“PELAKSANAAN PERNIKAHAN DALAM MASA IDDAH**

---

<sup>8</sup>Depag Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), h. 28

<sup>9</sup> Hasan Ayyub, *op. cit.*, h. 120

<sup>10</sup> Ahmad Rafiq, *Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995) h.

**DITINJAU MENURUT HUKUM ISLAM (Studi Kasus Di Tanjung Samak Kecamatan Rangsang Kabupaten Kepulauan Meranti).**

**B. Batasan Masalah**

Supaya masalah ini dapat mencapai sasaran yang diinginkan, maka penulis membatasi pada pelaksanaan pernikahan dalam masa *iddah* pada masyarakat tanjung sama menurut hukum Islam. Penelitian ini dilakukan di Tanjung Samak kasus terjadi pada tahun 2008-2009.

**C. Rumusan Masalah**

Adapun permasalahan yang akan dikaji dalam proposal skripsi ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan nikah dalam masa *iddah* di KUA Tanjung Samak Kecamatan Rangsang ?
2. Faktor apa yang mendorong masyarakat melakukan nikah dalam masa *iddah*?
3. Bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap permasalahan diatas?

**D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan Penelitian
  - a. Untuk mengetahui pelaksanaan nikah dalam masa *iddah* di KUA Tanjung Samak Kecamatan Rangsang.
  - b. Untuk mengetahui faktor yang mendorong masyarakat melaksanakan nikah dalam masa *iddah* di KUA Tanjung Samak Kecamatan Rangsang.

- c. Untuk mengetahui tinjauan hukum Islam tentang pelaksanaan nikah dalam masa *iddah* di Tanjung Samak Kecamatan Rangsang.

## 2. Kegunaan Penelitian.

- a. Sebagai kontribusi pemikiran masalah ilmiah ini diharapkan dapat menambah Khazanah intelektualitas tentang pelaksanaan nikah dalam masa *iddah* yang dilakukan masyarakat setempat.
- b. Dapat dimanfaatkan untuk menambah informasi bagi penelitian lain untuk permasalahan *Iddah* ini.
- c. Penelitian ini sebagai pelengkap tugas dan syarat untuk meraih gelar Sarjana Hukum Islam pada fakultas syariah dan ilmu hukum UIN Suska Riau.

## E. Metode Penelitian

### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini bersifat Lapangan (*Fiel Research*) yang penulis laksanakan di Tanjung Samak Kecamatan Rangsang Kabupaten Kepulauan Meranti. Adapun alasan penulis memilih lokasi tersebut adalah dikarenakan di desa ini pelaksanaan nikah dalam masa *iddah* tidak sesuai dengan syariat Islam. Dan kebetulan lokasi penelitian ini mudah dijangkau oleh penulis.

### 2. Subjek dan Objek Penelitian.

- a. Subjek Penelitian ini adalah pasangan yang dinikahkan pada masa *iddah* dan yang menikahkan dalam masa *iddah* di desa Tanjung Samak Kecamatan Rangsang.

- b. Objek penelitian ini adalah pelaksanaan nikah dalam masa iddah ditinjau menurut hukum Islam.

### 3. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini terdiri dari masyarakat yang melakukan pernikahan dalam masa iddah, pegawai KUA, dan tokoh masyarakat. Disebabkan jumlah populasi tidak diketahui secara pasti maka sampel ditentukan sebanyak 10 orang dari masyarakat yang melaksanakan pernikahan dalam masa iddah dengan menggunakan teknik purposif sampling 5 orang dari tokoh masyarakat dan 5 orang dari Ulama'.

### 4. Sumber Data

- a. Data primer terdiri daripasangan suami istri yang melakukan pernikahan dalam masa iddah, tokoh masyarakat, Ulama', dan orang-orang yang mengetahui masalah tersebut
- b. Data sekunder terdiri dari buku-buku yang berhubungan dengan penelitian.

### 5. Metode Pengumpulan Data

- a. Wawancara, yaitu dengan melakukan Tanya Jawab langsung mengenai permasalahan yang di teliti.
- b. Angket, yaitu dengan mengajukan daftar pertanyaan yang ditujukan kepada responden.

- c. Observasi, yaitu dengan cara melakukan pengamatan langsung ke tempat diadakannya penelitian.
- d. Studi pustaka, yaitu dengan mempelajari teori-teori dan pendapat para ahli.

#### 6. Teknik Analisa Data

- 1. Deduktif, yaitu menggambarkan kaedah yang umum yang ada kaitannya dengan penelitian ini, dianalisa dan diambil kesimpulan.
- 2. Induktif, yaitu menggambarkan kaedah khusus yang ada kaitannya dengan masalah yang penulis teliti, dianalisa kemudian diambil kesimpulan secara umum.

### **F. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan dalam penulisan ini, maka penulis menyusun sistematika sebagai berikut :

- Bab I      Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.
- Bab II      Tinjauan umum tentang lokasi penelitian yang terdiri dari sejarah desa Tanjung Samak, Tradisi, Budaya dan pendidikan.
- Bab III      Tinjauan Umum Tentang iddah : Pengertian iddah, macam-macam iddah, landasan Hukum, Pendapat ulama, dan hikmah iddah.



- Bab IV      Persepektif hukum Islam terhadap masalah pernikahan dalam masa iddah dalam masyarakat desa Tanjung Samak kecamatan Rangsang, faktor –faktor masyarakat tidak melaksanakan iddah, alasan KUA menikahkan masyarakat yang dalam masa iddah, dan tinjauan hukum Islam tentang hal tersebut.
- Bab V      Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

#### **A. Sejarah Singkat Desa Tanjung Samak**

Tanjung samak adalah sebuah kelurahan di kecamatan Rangsang kabupaten Kepulauan Meranti. Kepulauan Meranti adalah salah satu kabupaten di provinsi Riau Indonesia, dengan ibu kotanya adalah Selatpanjang.

Kepulauan Meranti terdiri dari Pulau Tebing Tinggi, Pulau Padang, Pulau Merbau, Pulau Rangsang, Pulau Topang, Pulau Manggung, Pulau Panjang, Pulau Jadi, Pulau Setahun, Pulau Tiga, Pulau Baru, Pulau Paning, Pulau Dedap. Adapun nama *Meranti* diambil dari nama gabungan "Pulau Merbau, Pulau Rangsang dan Pulau Tebingtinggi".

Pembentukan Kabupaten Meranti merupakan pemekaran dari kabupaten Bengkalis dibentuk pada tanggal 19 Desember 2008, Dasar hukum berdirinya kabupaten Kepulauan Meranti adalah Undang-undang nomor 12 tahun 2009, tanggal 16 Januari 2009.

#### **B. Letak Geografis Desa Tanjung Samak**

Desa Tanjung Samak berada di Kecamatan Rangsang Kabupaten Kepulauan Meranti yang mempunyai luas 94.540 Km<sup>2</sup> yang terdiri dari 6 Rukun Warga dan 15 Rukun Tetangga dengan jumlah penduduk 2.127 jiwa yang terdiri dari 533 Kepala Keluarga (KK). Adapun batas-batas wilayah dari Desa Tanjung Samak Kecamatan Rangsang yaitu:

1. Sebelah Utara : Berbatasan dengan Selat Air Hitam
2. Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Desa Tanjung Medang

3. Sebelah Barat : Berbatasan dengan Desa Teluk Samak

4. Sebelah Timur : Berbatasan dengan Desa Tanjung Bakau<sup>1</sup>

Penduduk yang berdomisili di desa Tanjung Samak mayoritas suku Jawa yang merupakan suku pendatang. Sebagian lagi adalah suku Melayu sebagai suku asli tempatan, dan sebagian lagi etnis Cina. Pada umumnya suku Melayu dan Cina tinggal di daerah pinggiran sungai dan laut yang berada disekitar desa Tanjung Samak yaitu di wilayah Timur dan Selatan. Sedangkan orang Jawa bermukim di daratan Desa tersebut. Untuk lebih jelas lagi masyarakat Tanjung Samak diklasifikasikan berdasarkan suku, dapat dilihat dari tabel I berikut:

**Tabel 1**  
**Jumlah Penduduk Menurut Jenis Suku**

No	Nama Suku	Jumlah	Persentase (%)
1	Melayu	765 orang	35,96%
2	Jawa	831 orang	39,06%
3	Cina	531 orang	24,96%
<b>Jumlah</b>		2.127 orang	100%

*Sumber: Dokumen Kantor Desa Tanjung Samak, 2010*

Dari tabel1 diatas dapat dilihat bahwa masyarakat desa Tanjung Samak secara umum banyak menganut suku Jawa yaitu berjumlah 831 orang dengan persentase 39,06%, sedangkan suku yang paling sedikit yaitu suku cina berjumlah 531 orang dengan persentase 24,96%. Karena pada umumnya masyarakat desaTanjung Samak banyak pendatang dari Jawa, hingga sejak itu bahasa Jawa mulai berkembang.

Bila dilihat dari tingkat umur penduduk di desa Tanjung Samak Kecamatan Rangsang, maka dapat dibagi kepada lima tingkatan, sebagaimana dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

---

<sup>1</sup>Dokumen Kantor Desa, *Batasan Wilayah*, Tanjung Samak, Tanggal 21 Juli 2011

**Tabel 2**  
**Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Umur Di Desa Tanjung Samak**

No	Tingkatan Umur	Jumlah	Persentase (%)
1	0-5 Tahun	286 orang	13,44%
2	6-16 Tahun	571 orang	26,84%
3	17-25 Tahun	453 orang	21,29%
4	26-55 Tahun	605 orang	28,44%
5	56 Keatas	212 orang	9,96%
<b>Jumlah</b>		2.127 orang	100%

*Sumber: Dokumen Kantor Desa Tanjung Samak, 2010*

Dari tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk dari segi umur yang paling banyak di desa Tanjung Samak adalah orang dewasa yang berumur 26-55 tahun yaitu 605 orang dengan persentase 28,44%. Sedangkan yang paling sedikit adalah yang sudah lanjut usia (LANSIA) yaitu 212 orang dengan jumlah persentase 9.96%.

Penduduk desa Tanjung Samak Kecamatan Rangsang dilihat dari jenis kelaminnya sebagaimana dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini:

**Tabel 3**  
**Jumlah Penduduk Desa Tanjung Samak Menurut Jenis Kelamin**

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1	Laki-laki	1.074 orang	50,49%
2	Perempuan	1.053 orang	49,50%
<b>Jumlah</b>		2.127 orang	100%

*Sumber: Dokumen Kantor Desa Tanjung Samak, 2010*

Dari tabel 3 diatas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan, yaitu laki-laki 1074 orang dengan jumlah persentase 50,49% sedangkan jumlah perempuan 1053 orang dengan jumlah persentase 49,50%.

### C. Sosial Ekonomi

Masyarakat yang berada di desa Tanjung Samak adalah masyarakat majemuk, yang terdiri dari berbagai suku yaitu suku Jawa, Melayu dan Cina. Namun dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa Tanjung Samak dilihat dari sistem sosialnya sangat kuat, hal ini dapat dilihat dalam beberapa kegiatan yang berlangsung di dalam masyarakat, seperti dalam upacara perkawinan, takziah ketika ada yang meninggal, mengerjakan pekerjaan dengan saling tolong menolong, bergotong-royong dan lain sebagainya.

Kemudian tingkat kemajuan suatu masyarakat dapat dilihat dari suatu kondisi perekonomian masyarakat tersebut. Untuk itu pengetahuan tentang kondisi ekonomi sangat penting guna melihat tingkat kesejahteraan masyarakat dan sekaligus mengetahui perkembangan pembangunan yang dilaksanakan. Ditingkat perekonomian, yang dilakukan adalah usaha penumbuhan dan memajukan serta meningkatkan taraf kehidupan masyarakat. Selain itu pembangunan bertujuan untuk meratakan kesejahteraan hidup masyarakat dalam upaya meningkatkan perekonomian dengan melakukan berbagai macam usaha dalam kehidupan sehari-hari.

Melihat dari segi sosial ekonomi masyarakat desa Tanjung Samak pada umumnya mempunyai mata pencaharian yaitu penyadap karet, Hal tersebut sangat memungkinkan untuk bertani karet. Karena sebagian masyarakat kerja sambilan atau sampingan seperti, berdagang, nelayan, tukang dan jasa. Untuk lebih jelasnya mata pencaharian penduduk desa Tanjung Samak dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4**  
**Mata Pencaharian Penduduk Desa Tanjung Samak**

<b>No</b>	<b>Jenis Mata Pencaharian</b>	<b>Jumlah</b>
1	Pemilik Tanah	555 orang
2	Buruh Tani	329 orang
3	Nelayan	40 orang
4	Pedagang	140 orang
5	Pegawai Negeri Sipil	50 orang
6	Peternak	42 orang
7	Swasta	51 orang
8	Tukang	50 orang
9	Jasa	70 orang
<b>Jumlah</b>		1.270 orang

*Sumber: Dokumen Kantor Desa Tanjung Samak, 2010*

Dari tabel 4 di atas dapat dilihat bahwa mata pencaharian desa Tanjung Samak pada umumnya adalah pemilik tanah dari 9 jenis mata pencaharian yaitu dengan jumlah 555 orang. Dan ada yang sebagai buruh tani yang jumlahnya hampir sama dengan pemilik tanah yaitu sebanyak 329 orang, sebagai nelayan 40 orang, pedagang 140 orang, pegawai Negeri sebanyak 50 orang, dan juga sebagai swasta sebanyak 51 orang. Selain pekerjaan di atas masyarakat desa Tanjung Samak juga ada sebagai peternak sebanyak 42 orang, tukang sebanyak 50 orang dan jasa lainnya sebanyak 70 orang.

#### **D. Pendidikan dan Kehidupan Beragama**

##### **a. Pendidikan**

Masyarakat desa Tanjung Samak pada umumnya pandai tulis baca. Hal ini dapat ditunjukkan dengan pengakuan pemerintah Kecamatan pada tahun 1998 bahwa masyarakat desa Tanjung Samak bebas Buta Aksara, namun demikian masyarakat desa Tanjung Samak secara formal ada yang

hanya tamat Sekolah Dasar (SD), dan juga ada yang sampai Perguruan Tinggi.

Untuk mengetahui secara rinci tentang tingkat pendidikan penduduk desa Tanjung Samak Kecamatan Rangsang dapat dilihat pada tabel 5 dibawah ini:

**Tabel 05**  
**Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Tanjung Samak**

<b>No</b>	<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase (%)</b>
1	Tamat TK	150 orang	7,05%
2	Tamat SD	540 orang	25,38%
3	Tamat SMP/SLTP	411 orang	19,32%
4	Tamat SMA/SLTA	715 orang	33,61%
5	Akademik/PT	311 orang	14,62%
	<b>Jumlah</b>	2.127 orang	100%

*Sumber: Dokumen Kantor Desa Tanjung Samak, 2010*

Dari tabel 5 diatas dapat dilihat bahwa di desa Tanjung Samak Kecamatan Rangsang secara umum tingkat pendidikannya tergolong tinggi dimana kebanyakan dari penduduknya adalah tamatan SMA/SLTA dengan jumlah 715 orang dengan persentase 33,61%. Dan tingkat pendidikan yang paling rendah adalah dari tamatan TK dengan jumlah 150 orang dengan persentase 7,05%.

Pendidikan sebagai prioritas utama dari pembangunan berkembang baik di desa Tanjung Samak. Pendidikan perlu ditunjang oleh prasarana yang memadai pada umumnya, prasarana pendidikan berupa gedung-gedung sekolah yang ada mulai dari TK sampai tingkat SMA. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel 6 dibawah ini:

**Tabel 6**  
**Fasilitas Pendidikan Di Desa Tanjung Samak**

<b>No</b>	<b>Jenis Sarana Pendidikan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase (%)</b>
1	TK	1	20%
2	SD	2	40%
3	SLTP	1	20%
4	SLTA	1	20%
<b>Jumlah</b>		5	100%

*Sumber: Dokumen Kantor Desa Tanjung Samak, 2010*

Dari tabel 6 di atas dapat dilihat dengan jelas bahwa sarana pendidikan yang ada di desa Tanjung Samak Kecamatan Rangsang cukup memadai dan sederhana dengan jumlah 5 unit sarana pendidikan. Jumlah sarana pendidikan yang paling banyak adalah sarana pendidikan SD dengan jumlah 2 unit dengan persentase 40%, sedangkan sarana yang lainnya berjumlah 1 unit dengan persentase 20%.

#### **b. Agama**

Memeluk agama merupakan hak asasi dasar bagi manusia. Kebebasan beragama di Negara Republik Indonesia dijamin dalam UUD 1945 dalam pasal 29. Sikap yang perlu dikembangkan dari pasal 29 UUD 1945 tersebut adalah toleransi antar umat beragama.

Agama mayoritas masyarakat desa Tanjung Samak adalah Islam. Walaupun Islam sebagai agama yang mayoritas, tidak ada penekanan maupun pemaksaan dari agama yang mayoritas terhadap agama minoritas. Hal ini membuktikan telah mantapnya toleransi antar umat beragama. Kerukunan antar umat beragama serta kesadaran untuk mengamalkandasar



negara pancasila. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 7 di bawah ini:

**Tabel 7**  
**Agama Penduduk Di Desa Tanjung Samak**

No	Jenis Agama	Jumlah	Persentase (%)
1	Islam	1.933 orang	90,87%
2	Khatolik	-	0%
3	Protestan	7 orang	0,32%
4	Hindu	-	0%
5	Budha	187 orang	8,79%
<b>Jumlah</b>		2.127 orang	100%

*Sumber: Dokumen Kantor Desa Tanjung Samak, 2010*

Dari tabel 7 di atas dapat dilihat bahwa penduduk desa Tanjung Samak mayoritas yaitu 1.933 orang dengan persentase 90,87% menganut agama Islam, Untuk menjalankan perintah Agama tentu sangat diperlukan tempat ibadah. Tempat peribadatan ini selain dari tempat ibadah juga merupakan salah satu saluran yang penting untuk mengkomunikasikan pesan-pesan pembangunan dalam rangka mensosialisasikan suatu pembangunan kepada masyarakat.

Dari 3 (tiga) agama yang dianut masyarakat desa Tanjung Samak Kecamatan Rangsang yang disebutkan sebelumnya, ternyata tidak semua memiliki rumah ibadah, sebagaimana bisa dilihat pada tabel 8 di bawah ini:

**Tabel 8**  
**Rumah Ibadah Di Desa Tanjung Samak**

No	Jenis Rumah Ibadah	Jumlah	Persentase (%)
1	Masjid	5	38,46%
2	Mushalla	8	61,53%
3	Gereja	-	0%
4	Wihara	-	0%
5	Pura/Kuil	-	0%
<b>Jumlah</b>		13	100%

*Sumber: Dokumen Kantor Desa Tanjung Samak, 2010*

Dari tabel 8 diatas dapat dilihat bahwa ada 2 (dua) rumah ibadah dari 3 (tiga) agama yang dianut oleh penduduk desa Tanjung Samak yaitu Masjid yang memiliki tempat peribadatan umat Muslim dengan jumlah 5 unit dengan persentase 38,46% dan Mushalla yang memiliki tempat peribadatan umat muslim dengan jumlah 8 unit dengan persentase 61,53%, sedangkan jenis tempat peribadatan bagi penganut agama lainnya belum ada.

#### **E. Sosial Budaya Masyarakat**

Masyarakat Tanjung Samakterdiri dari beberapa suku, suku aslinya Melayu. Sedangkan pendatang adalah suku Jawa, dan etnis Cina. Ketiga suku ini mewarnai dalam kehidupan sehari-hari dan tetap menjaga adat istiadat masing-masing suku serta menghormati adat dan kepercayaan yang dianut setiap golongan.

Pada umumnya setiap masyarakat pastilah mereka memiliki adat istiadat tersendiri, sesuai dengan daerah dan suku masing-masing. Hal ini menunjukkan luasnya kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat ataupun

suatu daerah. Oleh karena itu adat istiadat merupakan salah satu bagian dari kebudayaan masyarakat secara keseluruhan yang tidak dapat terpisahkan dari kebudayaan itu sendiri.

Selain itu mereka selalu mengkombinasikan adat istiadat yang dimiliki dalam suatu acara tertentu seperti acara pernikahan, sunatan, dan lain sebagainya. Dalam sebuah acara keagamaan dan yang lainnya masyarakat desa Tanjung Samak tidak terlepas dari arahan atau keikutsertaan tokoh-tokoh masyarakat dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang terjadi ditengah-tengah masyarakat.

Desa Tanjung Samak merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Rangsang Kabupaten Kepulauan Meranti. Sudah barang tentu memiliki adat Melayu dan juga adat bawaan dari suku Jawa sebagaimana adat yang berlaku di Provinsi Riau. Hal ini dapat dilihat dari bahasa yang digunakan oleh masyarakat setempat adalah bahasa Melayu meskipun sebagian dari mereka berasal dari suku Jawa. Meskipun demikian mereka tetap menggunakan bahasa Melayu dalam berkomunikasi sehari-harinya. Demikian juga dengan kesenian yang ada di daerah tersebut adalah kesenian adat Melayu, seperti halnya:

1. *Barzanji*, biasanya dibacakan saat adanya kelahiran bayi, yaitu tepat hari ketujuh setelah hari kelahirannya bersamaan dengan acara syukuran pemberian nama dan akikah (bagi mereka yang mampu). Sebagian dari mereka menyebutkan dengan istilah *Muputi*.

2. *Tarian zapin*, tarian adat Riau ini diperlihatkan ketika menyambut tamu penting dan orang-orang yang datang dari jauh, biasanya ketika merayakan hari besar Nasional dan acara perpisahan sekolah-sekolah.
3. *Pencak silat*, merupakan olahraga bela diri yang akan diperlihatkan ketika menyambut kedatangan pengantin mempelai pria yang telah sampai di depan rumah mempelai wanita untuk bersanding, dan istilah ini disebut dengan *jemu'an*.
4. *Kompang*, yaitu alat musik seperti rebana yang dimainkan oleh kelompok laki-laki dan perempuan dengan cara dipukul atau ditabuh secara bersamaan, yang terdiri dari 4, 6, ataupun 8 orang sesuai dengan berapa banyak jumlah kompang tersebut. Biasanya dimainkan pada saat adanya acara iring-iringan mempelai pria yang berjalan menuju ke rumah mempelai wanita sebelum acara mempelai dipertemukan dipelaminan pada siang hari, dan juga kompang tersebut dimainkan ketika mengiringi orang-orang yang pergi dan pulang dari haji.

Namun demikian kehadiran kesenian tersebut pada masa sekarang tidak begitu semarak lagi di masyarakat, disebabkan oleh adanya kesenian yang lebih modern.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Mukhlis (Ketua Pemuda), wawancara, *Tanjung Samak*, Tanggal 29 Mei 2011

### BAB III

#### TINJAUAN TEORITIS TENTANG IDDAH

##### A. Pengertian *Iddah*

*Iddah* dari kata *adad* yang berarti menghitung. Maksudnya, perempuan (istri) menghitung hari-harinya dan masa bersihnya.

*Iddah* dalam istilah agama menjadi nama bagi masa lamanya perempuan (istri) menunggu dan tidak boleh kawin setelah kematian suaminya atau setelah pisah dari suaminya.<sup>1</sup>

Dalam kitab fiqh ditemukan definisi *iddah* itu yang pendek dan sederhana diantaranya adalah masa tunggu yang dilalui oleh seorang perempuan. Karena sederhananya definisi ini ia masih memerlukan penjelasan terutama mengenai apa yang ditunggu, kenapa dia menunggu, dan untuk apa dia menunggu.<sup>2</sup>

*Iddah* berarti masa menanti yang diwajibkan atas wanita yang diceraikan suaminya, baik karena cerai hidup maupun cerai mati. Dan *iddah* ini bisa dengan cara menunggu kelahiran anak yang dikandung, atau melalui *quru'* atau menurut hitungan bulan. Pada saat tersebut sang istri tidak dibolehkan menikah atau menawarkan diri kepada laki-laki lain untuk menikahnya. *Iddah* ini sudah dikenal sejak masa jahiliyah dulu. Setelah datangnya syariat

---

<sup>1</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah Terjemah*, (Bandung, Al-Ma'arif, 1993), Jilid III, h.223

<sup>2</sup> Amir Syarifudin, *Hukum Perkawinan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2006), h.303

Islam, *iddah* ini tetap diakui sebagai salah satu dari ajaran syariat karena banyak mengandung manfa'at.<sup>3</sup>

## B. Macam-Macam Iddah

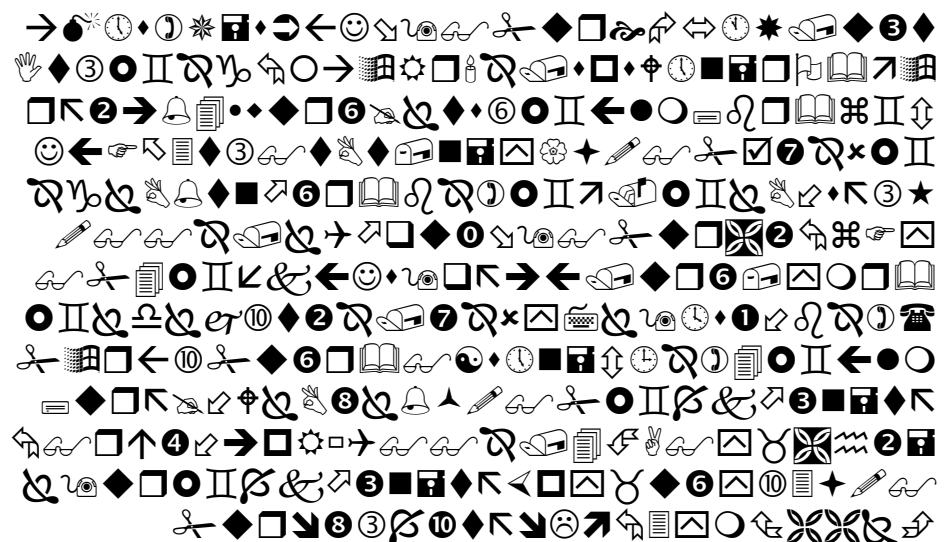
Menurut sabab musababnya, *iddah* itu terbagi atas beberapa macam, antara lain:

### 1. Iddah talak

*Iddah* talak artinya *iddah* yang terjadi karena perceraian, perempuan-perempuan yang berada dalam *iddah* talak antara lain sebagai berikut:

- a. Perempuan yang telah dicampuri dan ia belum putus dalam haid.

*Iddahnya* ialah tiga kali suci atau tiga kali haid, dan dinamakan juga tiga kali *quru'*. Firman Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 228 yang berbunyi:



Artinya : “Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali *quru'*. tidak boleh mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam

<sup>3</sup>Slamet Abidin, *Fiqh Munakahat II*, (Bandung: CV. Pustaka Setia 1999), h. 122

*rahimnya, jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhirat. dan suami-suaminya berhak merujukinya dalam masa menanti itu, jika mereka (para suami) menghendaki ishlah. dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. akan tetapi para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya. dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana". (Q.S. Al-Baqarah ayat : 228)*

Mengenai arti *quru'* dalam ayat tersebut, terdapat perbedaan pendapat dikalangan para ulama fiqih. Sebagian fuqaha berpendapat bahwa *quru'* itu artinya suci, yaitu masa diantara dua haid, fuqaha lain berpendapat *quru'* itu adalah haid itu sendiri. Fuqaha yang berpendapat bahwa *quru'* adalah suci, dari kalangan Anshar, seperti: Imam Malik, Imam Syafi'i, dan kebanyakan fuqaha madinah, juga Abu Sa'ur, sedangkan dari kalangan sahabat antara lain: Ibnu Umar, Zaid bin Sabit, dan Aisyah r.a.<sup>4</sup>

- b. Perempuan-perempuan yang dicampuri, dan tidak berhaid, baik ia perempuan yang belum haid, dan perempuan tua yang tidak haid.<sup>5</sup>

Perempuan yang tidak berhaid sama sekali sebelumnya, atau kemudian terputus haidnya, maka *iddahnya* adalah tiga bulan. Firman Allah dalam surah *at-Talaq* ayat 4 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ يَدْعُونَ إِلَى تَالُوتَ فَإِنْ أُخْذُوا بِهِ فَيُرَدِّدُهُمْ إِلَيْكُمْ وَجْهًا وَهَدًى أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

<sup>4</sup>Ibid. h. 123

<sup>5</sup>Ibid, h.127



Artinya: “Dan perempuan-perempuan yang tidak haid lagi (*monopause*) di antara perempuan-perempuanmu jika kamu ragu-ragu (tentang masa iddahnya), Maka masa iddah mereka adalah tiga bulan; dan begitu (pula) perempuan-perempuan yang tidak haid. dan perempuan-perempuan yang hamil, waktu iddah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya. dan barang -siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya. (QS. At-Thalaq: 4)

## 2. Iddah Hamil

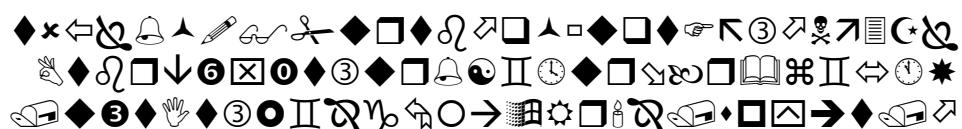
*Iddah* hamil yaitu *iddah* terjadi apabila perempuan-perempuan yang diceraikan itu sedang hamil. *Iddah* mereka adalah sampai melahirkan anak. Dalam kitab *Zad'ul Ma'ad* disebutkan dalam firman Allah surah *at-Talaq* ayat 4 yang berbunyi:



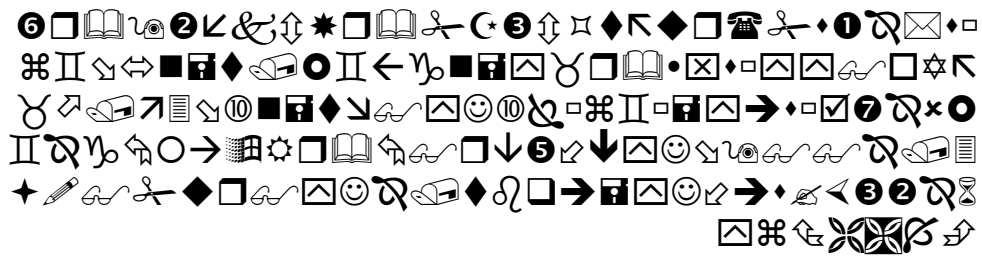
Artinya: “Dan perempuan-perempuan yang hamil, waktu *iddah* mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya. dan barang -siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya. (QS. *at-Thalaq*: 4)

## 3. Iddah Wafat

Yaitu *iddah* terjadi apa bila seorang perempuanditinggal mati suaminya. dan *iddahnya* selama empat bulan sepuluh hari. Firman Allah dalam surah *al-Baqarah* ayat 234 yang berbunyi:







Artinya: “Orang-orang yang meninggal dunia di antaramu denganmeninggalkan isteri-isteri (hendaklah para isteri itu) menangguhkan dirinya (ber'iddah) empat bulan sepuluh hari. Kemudian apabila Telah habis 'iddahnya, Maka tiada dosa bagimu (para wali) membiarkan mereka berbuat terhadap diri mereka menurut yang patut. Allah mengetahui apa yang kamu perbuat. (al-Baqarah: 234)

Apabila perempuan yang ditalak raj'i oleh suaminya,kemudian suaminya meninggal selama ia masih dalam masa *iddah*,maka perempuan itu *iddahnya* seperti perempuan yang ditinggal mati suaminya. Karena ketika ia ditinggal mati suaminya,pada hakikatnya ia masih sebagai istrinya.

Kecuali kalau ditinggal mati sedang dalam keadaan mengandung,maka *iddahnya* memilih yang terpanjang dari kematian suaminya,atau melahirkan. Demikian pendapat yang masyhur.<sup>6</sup>

#### 4. *Iddah* Wanita Yang Kehilangan Suaminya.

Bila ada seorang perempuan yang kehilangan suami,dan tidak diketahui dimana suaminya itu berada,apakah ia telah mati atau masih hidup,maka wajiblah ia menunggu empat tahun lamanya.sesudah itu hendaklah ia ber*iddah* pula empat bulan sepuluh hari.

---

<sup>6</sup>*Ibid*, h.134

هُ قَالَ : أَيُّمَا امْرَأَةٍ فَقَدَتْ زَوْجَهَا لَمْ نَذَرَ أَيْنَ هُوَ  
فَإِنَّهَا تَنْتَظِرُ أَنْ بَعَ سِنِينَ ثُمَّ تَعْتَدُ أَنْ بَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا ثُمَّ تَحِلُّ. ( )

Artinya : *Dari umarr.r.a berkata,"bagi perempuan yang kehilangan suaminya dan ia tidak mengetahui dimana ia berada,sesungguhnya perempuan itu wajib menunggu empat tahun,kemudian hendaklah ia beriddah empat bulan sepuluh hari,baru ia boleh menikah".(H.R Malik)*

Sehubungan dengan hal ini,dalam kitab *Subulussalam* dikisahkan seorang istri yang kehilangan suami. Dalam kisah tersebut dinyatakan bahwa suaminya hilang disembunyikan jin selama empat tahun. Setelah si istri mengetahui suaminya itu hilang,ia pergi menghadap Umar bin Khathab dan Umar menyuruh dia menunggu selama empat tahun. Sesudah berlalu masa menunggu,Umar memanggil wali si suami dan memerintahkannya untuk menceraikan wanita itu,sebagai ganti (wali) dari suaminya.Kepada perempuan itu Umar memerintahkannya agar menunggu(ber-iddah) empat bulan sepuluh hari lamanya.

Berdasarkan kisah tersebut,maka dapat ditarik kesimpulan bahwa menurut fatwa Umar bin Khathab,perempuan-perempuan yang kehilangan suami harus menunggu selama empat tahun,dan ber-iddah selama empat bulan sepuluh hari, terhitung dari ia mengajukan pengaduan kepada hakim.<sup>7</sup>

##### 5. Iddah Perempuan Yang Di Illa'

Bagi perempuan yang di illa',timbul perbedaan pendapat,apakah ia harus menjalani iddah atau tidak.

---

<sup>7</sup>Ibid h.135



Ayat diatas Allah menegaskan kepada para Nabi bahwa jika mereka menceraikan istri mereka,maka harus dilihat dulu waktu untuk menceraikan tersebut agar istri dapat menjalankan ‘*iddah* mereka dengan sempurna dan dengan wajar,disamping ayat ini ditujukan nabi juga ditujukan kepada umatmanusia agar apabila menceraikan istri- istri juga harus melihat waktu untuk menceraikan (talaq)agar ‘*iddah* itu dapat dijalankan dengan sempurna dan secara wajar oleh istrinya.

Didalam surah *al-Baqarah* ayat 228 yang berbunyi:

[illegible]

Artinya:Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru'. tidak boleh mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahimnya, (QS. *al-Baqarah*: 228)

Ayat 228 dalam surat *al-Baqarah* ini menunjukkan bahwa wanita yang ditalaq oleh suaminya wajib beriddah tiga kali *quru'*. Didalam masa *iddah* tersebut para wanita yang diceraikan oleh suaminya tidak boleh kawin dengan laki –laki lain, karena pada masa itu bekas suaminya berhak untuk merujuknya disamping itu juga apabila pernikahan dilangsungkan oleh wanita tersebut, akan berakibat tidak baik bagi wanita dan bekas suami yang kedua sebab ditakutkan nantinya akan bercampur keturunan antara suami yang pertama dengan suami yang kedua nantinya dan juga akan mengakibatkan kerugian pada anak mereka. Karena anak tersebut akan dinasabkan kepada siapa nantinya.

Oleh sebab dengan adanya masa *iddah* tiga kali quru' perempuan tersebut akan terjamin kebersihan rahimnya dari sisa-sisa perkawinan dengan suami yang menceraikannya dan dengan adanya *iddah* tiga kali quru' tersebut akan membawa manfaat yang begitu besar kepada perempuan yang ditalak oleh suaminya sebagai masa untuk memperbaiki tingkah lakunya dan sebagaimasa berpikir bagi suami untuk kembali atau bercerai dengan istrinya tersebut. Setelah habis masa *iddah* barulah wanita tersebut boleh melangsungkan perkawinan yang baru. Dalam hal kata-kata qulu' diatas sebagai masa yang harus ditunggu oleh seorang wanita yang diceraikan oleh suaminya. Ulama berbeda pendapat, ada yang menjelaskan dengan sucidan ada yang menjelaskannya dengan haid.

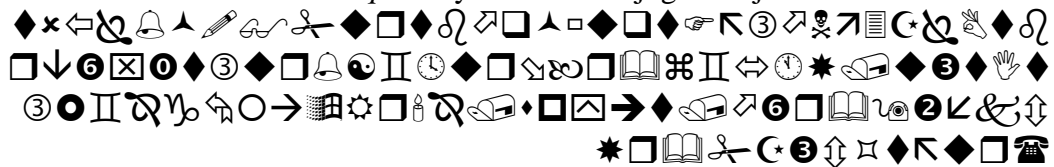
Didalam ayat lain Allah juga menerangkan dalam surat *at-Talaq* ayat 4 berbunyi:

وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهَوْنَ فَأُولَٰئِكَ لَنَا عَذَابُهُمْ ۖ هُمْ يُكَذِّبُونَ ۚ وَبِالْإِسْلَامِ هُمْ كَافِرُونَ ۚ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ۚ

Artinya: “Dan perempuan-perempuan yang tidak haid lagi (*monopause*) di antara perempuan-perempuanmu jika kamu ragu-ragu (tentang masa *iddahnya*), Maka masa *iddah* mereka adalah tiga bulan; dan begitu (pula) perempuan-perempuan yang tidak haid. dan perempuan-perempuan yang hamil, waktu *iddah* mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya. dan barang -siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya. (*at-Thalaq*: 4)

Surat *at-Talaq* ayat 4 diatas pertama menjelaskan bahwa wanita yang ditalak oleh suaminya maka merekalah wajib menunggu (*beriddah*) tiga bulan, dimana masa tunggu ini dikhususkan kepada wanita yang sudah tidak haid lagi (*monopouse*) atau tidak haidnya wanita karena penyakit atau belum pernah haid, dimana mereka wajib menunggu (*ber'iddah*) selama tiga bulan. Yang kedua ayat diatas, menjelaskan bahwa *iddah* (masa tunggu) itu ditujukan kepada wanita yang hamil dimana dikala itu seorang suami menceraikan istrinya, maka *iddahnya* adalah sampai perempuan tersebut melahirkan anak yang ada didalam kandungannya. Ini dimaksudkan agar nasab anak yang dilahirkan oleh perempuan tersebut dapat terpelihara dengan baik dengan adanya *iddah* sampai melahirkan tersebut.

Didalam surat *al Baqarah* ayat 234 Allah juga menjelaskan :



Artinya: "Orang-orang yang meninggal dunia di antaramu dengan meninggalkan isteri-isteri (hendaklah para isteri itu) menangguhkan dirinya (*ber'iddah*) empat bulan sepuluh hari. (Al-Baqarah : 234)

Surah al baqarah ayat 234 ini menjelaskan bahwa wanita yang ditinggal mati oleh seorang suaminya wajib *beriddah* selama tiga bulan sepuluh hari, dimana dengan adanya *iddah* ini disamping bertujuan untuk sebalai balakungkawa atas meninggal suaminya yang telah meninggal tersebut.

Didalam hadist nabi juga diterangkan tentang wajibnya *ber-iddah* bagi seorang perempuan yang dithalaq, diantaranya dijelaskan dalam hadist riwayat *Darul Qutni* yang berbunyi:

عن ابن عمر رضى الله عنهما قال: طلاق الامة تطليقتان وعدتها حيضتان

( ).

Artinya: “*Dari Ibnu Umar ra. Dia berkata: “Thalaq budak wanita itu dua kali dan iddahnya dua kali haid*”<sup>9</sup>. (Hadits Riwayat Darul Qutni)

Hadist riwayat Darul Qutni ini menjelaskan bahwa ‘iddah itu bukan saja untuk orang yang merdeka saja, tetapi bagi hamba sahaya juga diberlakukan ‘iddah baginya. Dimana disini dapat kita lihat bahwa masa tunggu dalam Hukum Islam tetap diberlakukan kepada setiap orang yang bercerai karena ditalak walaupun yang bercerai itu seorang budak. Cuma perbedaan *iddah* antara hamba sahaya dengan orang yang merdeka adalah lamanya masa tungguannya tersebut. Dimana *iddah* bagi hamba sahaya Cuma dua kali haid dan talak baginya hanya dua kali, sedangkan bagi orang yang merdeka disamping talak baginya tiga kali juga *iddahnya* mereka disesuaikan dengan keadaan wanita yang ditalak tersebut.

Didalam hadist lain juga dijelaskan :

عنهما قالت : امرت بريدة ان تعتد بثلاث حيض

(رواه ابن ماجه)

Artinya: “*dari Aisyah ra dia berkata: “Barirah pernah diperintahkan agar menunggu masa iddah hingga tiga kali haid*”<sup>9</sup>. (HR. Ibnu Majah)

Dari keterangan hadist diatas dapat dipahami bahwa dasar hukum *iddah* disamping diterangkan oleh Allah dalam Al-qur’an juga diterangkan dalam hadist Nabi, ketika wanita yang diceraikan oleh suaminya, baik cerai hidup atau cerai mati wajib mereka ber’*iddah* setelah terjadi perceraian dengan suaminya

<sup>9</sup>Al-Hafidh Ibnu Hajar Hasan al-asyhqalani, *Bulughul Maram*, (Mekkah, 1378 H), h. 228

dan tidak membedakan apakah seorang yang merdeka atau seorang hamba sahaya. Dimana seorang istri yang bercerai tersebut tetap tinggal dirumah suaminya, dan tidak boleh mereka keluar kecuali untuk hal-hal yang baik-baik dan tidak boleh mereka berhias kecuali hanya sekedar untuk kebersihan dirinya. Sebab wanita yang ditalak suaminya masih dalam tanggungan suaminya. Dan wanita yang kematian suaminya (cerai mati), tidak boleh lebih dari empat bulan sepuluh hari perempuan tersebut disuruh tinggal dirumah suaminya sebagai masa berkabung atas kematian suaminya dan setelah habis masa empat bulan sepuluh hari tersebut berikanlah hak kepada perempuan tersebut untuk menentukan dirinya.

#### D. Pendapat Ulama

Pengertian *iddah* secara terminologis para ulama telah merumuskan dengan berbagai ungkapan antara lain:

1. Menurut Hanafiyah:

,

صحيا او بشبهة اذا تاكد بالذخول او الموت.

Artinya : “Adalah suatu masa yang harus ditempuh oleh seorang istri setelah putus ikatan karena cerai atau ditinggal mati oleh suami yang disebabkan oleh pernikahannya hubungan secara sungguhan maupun subhat, karena khawatir ada pengaruhnya”.<sup>10</sup>

2. Menurut Syafi’iyah:

العدة مدة تتر بص فيها المرأة المعروفة براءة رحمها وللتعبد اولتفجعها

---

<sup>10</sup> Abdur Rahman al-Jaziri, *al-Fiqih ‘Ala Mazahib al- Arba’ah*, (Bairut: Ihya Al-Turats Al- ‘Arba’ah, 1996), Juz.VII, h. 513



Artinya : “Masa yang harus dilalui oleh istri yang ditinggal mati atau diceraikan oleh suaminya untuk mengetahui kesucian rahimnya, mengabdikan, atau balasengkawa atas kematian suaminya”<sup>11</sup>.

3. Menurut golongan Hanafiyah yang lain:

Artinya: “Adalah suatu masa yang bagi istri ditentukan dalam rangka membersihkan sisa-sisa pengaruh pernikahan atau hubungan seksual”.<sup>12</sup>

4. Menurut Sayyid Sabiq:

للمدة التي تنتظر فيها المرأة  
عن التزويج بعد وفاة زوجها أو  
فراقها لها

Artinya: “Iddah adalah nama bagi masa lamanya seorang wanita atau istri, menunggu dan tidak boleh kawin setelah kematian suaminya atau setelah berpisah dengan suaminya”.<sup>13</sup>

5. Menurut Abu Zahrah:

الفرقة بين  
الرجل واهله لا تنقسم عر  
يه  
ولا تتزوج غيره حتي تنتهي تلك الم  
وقدرها

Artinya: “Suatu masa yang telah ditetapkan untuk menyelesaikan sesuatu yang ketinggalan dari bekas nikah apabila terjadi perceraian antara suami istri, maka ikatan perkawinan mereka tidak terputus dari segala sesuatu jalan disebabkan terjadinya perceraian itu tetapi perempuan atau istri harus menunggu, tidak boleh kawin dengan orang lain sehingga selesai masa yang ditetapkan oleh syara’”.<sup>14</sup>

6. Menurut Muhammad Bin Ismail Al- ash Khalani:

اسم لعدة تتر بصن بها المرأة عن التزويج بعد وفاة زوجها وفراقها لها  
امابا لولادة او لاقراء الشهر

<sup>11</sup>Ibid, h. 513

<sup>12</sup>Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, Terjemahan, (Bandung, Al-Ma’arif, 1993) jilid VIII h.140

<sup>13</sup>Ibid. h. 513

<sup>14</sup>Muhammad Abu Zahra, *Ahwalus Syahsiyyah*, (As- Sya’adah, 1957), cet.3.h.435

Artinya: “masa bagi wanita untuk kawin sesudah suaminya wafat atau bercerai dengan dia(istri),adakalanya dengan melahirkan anak atau beberapa kali suci atau beberapa bulan<sup>15</sup> .

7. Menurut Ahmad Zuhdi mukhlor

Masa menunggu bagi perempuan yang diceraikan dengan suaminya (cerai hidup atau cerai mati). Hal ini dimaksudkan antara lain untuk memastikan apakah perempuan tersebut telah hamil atau tidak, jika seorang perempuan diceraikan suaminya atau ditinggal mati oleh suaminya,maka perempuan tersebut tidak boleh mengadakan akad baru kecuali telah habis masa ‘iddahnya<sup>16</sup>.

8. Menurut Asro Sosroatmojo dan Wasit Aulawi:

Adalah tenggang waktu,dimana janda yang bersangkutan tidak boleh kawin bahkan dilarang menerima pinangan atau lamaran. Ketentuan masa tunggu ini dimaksudkan antara lain untuk menentukan nasab dan kandungan. Apa bila janda itu hamil,juga masa berkabung bila suami yang bersangkutan meninggal dunia,dan begitu pula untuk menentukan masa rujuk bagi suami,bila talaq itu berupa talaq raj’i.<sup>17</sup>

Pengertian ‘iddah yang dikemukakan oleh para fuqaha’ diatas,mereka didalam menerangkan tentang ‘iddah tersebut kebanyakan mereka hanya menitik beratkan kepada tujuan ‘iddah itu hanya untuk kesucian rahim semata,seandainya iddah itu bukan untuk kesucian rahim saja,tetapi masih

---

<sup>15</sup> Muhammad Bin Ismail Al-Ash Khalani,*Subul Al- Salam*,Terjemahan,(Surabaya;Al – Ikhlas,1995),Jilid.III,h.709

<sup>16</sup> Ahmad Zuhdi Mukhlor ,*Memahami Hukum Perkawinan*,(Bandung: Mizan,1994),h.103

<sup>17</sup> Asro Sosroatmojo,*Hukum Perkawinan di Indonesia*,(Jakarta;Bulan Bintang,1981),

banyak maksud yang lainnya yang perlu dikaji secara cermat,dan mendalam.

Dengan memperhatikan ketentuan '*iddah* diatas,dapatlah dipahami bahwa *iddah* adalah suatu masa tunggu yang ditetapkan oleh syara' bagi seorang wanita yang diceraikan suaminya baik cerai hidup atau cerai mati,dalam masa tunggu tersebut ia tidak boleh menerima pinangan orang lain atau kawin dengan laki-laki lain sebelum habis masa *iddahnya*.

### E. Hikmah '*Iddah*

Adapun hikmah adanya '*iddah* adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bersihnya rahim seorang perempuan, sehingga tidak tercampur antara keturunan, seorang dengan yang lain.
2. Memberikan kesempatan kepada suami istri yang berpisah untuk kembali kepada kehidupan semula, jika mereka menganggap hal tersebut baik.
3. Menjunjung tinggi masalah perkawinan yaitu untuk menghimpunkan orang-orang arif mengkaji masalahnya, dan memberikan tempo berpikir panjang, jika tidak memberi kesempatan demikian, maka tidak ubahnya seperti anak-anak kecil bermain, sebentar disusun, sebentar lagi dirusakny.
4. Kebaikan perkawinan tidak dapat terwujud sebelum suami istri sama-sama hidup lama dalam ikatan akadnya<sup>18</sup>.

Jika terjadi sesuatu yang mengharuskan putusnya ikatan tersebut, maka untuk mewujudkan tetap terjaganya kelanggengan tersebut harus diberi tempo beberapa saat memikirkannya dan memperhatikan apa kerugiannya.

Dalam Pedoman Perkawinan hikmah *Iddah* adalah sebagai berikut:

1. '*Iddah* adalah masa berfikir untuk kembali lagi atau berpisah.
2. Waktu '*iddah* baik bagi pihak ketiga untuk usaha merujuk kembali.
3. Masa penyelesaian segala masalah bila masih ada masalah dan akan tetap berpisah.
4. Masa peralihan untuk menentukan hidup baru.
5. Sebagai waktu terkabung bila suaminya meninggal.

---

<sup>18</sup> Slamet Abidin, *Fiqih Munakahat* 2, (Bandung; Maret 1999) h.138

6. Masa untuk menentukan kosong tidaknya istri dari suami.
7. Sebagai hukum *ta'abudy*<sup>19</sup>.

---

<sup>19</sup>*Ibid*, h.139

# BAB IV

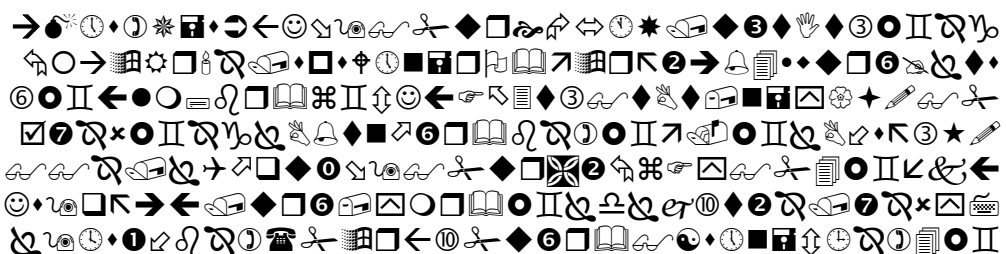
## PELAKSANAAN PERNIKAHAN DALAM MASA IDDAH DITINJAU MENURUT HUKUM ISLAM

### A. Pelaksanaan Pernikahan Dalam Masa *Iddah*

*Iddah* berasal dari akar kata ‘*addu* dan *ihsha*’ yaitu hari-hari dan masa haid atau masa suci yang dihitung dan dinanti seorang wanita. *Iddah* adalah batas waktu yang seorang wanita harus menanti dan tidak boleh menikah setelah suaminya meninggal atau bercerai<sup>1</sup>.

Ali as-Shabuni menyatakan bahwa *iddah* bertujuan untuk mengetahui kesucian rahim wanita (apakah hamil atau tidak) agar tidak terjadi percampuran hubungan nasab antara nasab bekas suaminya dengan nasab suami barunya jika wanita yang bersangkutan melangsungkan perkawinan dengan laki-laki.<sup>2</sup> Hal tersebut sesuai dengan pendapat segolongan Hanafiyah bahwa *iddah* adalah suatu masa bagi istri yang telah diceraikan yang ditentukan dalam rangka membersihkan sisa-sisa pengaruh pernikahan atau hubungan seksual.<sup>3</sup>

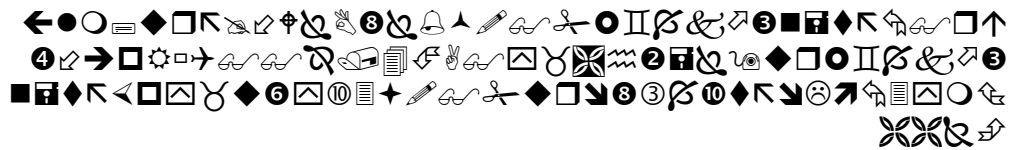
Ulama sepakat hukum *iddah* wajib berdasarkan firman Allah SWT:



<sup>1</sup>Ibnu Rusdy, *Bidayatul Mujaahid*, Terjemahan, (Semarang : CV. Ash-Syifa.1990) h. 532

<sup>2</sup>Muhammad Ali as-Shabuni, *Rawa al-Bayan*, (Mekkah, th), jilid I, h. 367

<sup>3</sup>Abdur Rahman al-Jaziri, *Al-Fiqh ‘Ala Mazahib Al-Arba’ah*, (Bairut; Ihya Al-Turats Al-‘Arb’ah, 1996), Juz, VII, h. 513



Artinya : *Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru'. tidak boleh mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahimnya, jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhirat. dan suami-suaminya berhak merujukinya dalam masa menanti itu, jika mereka (para suami) menghendaki ishlah. dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. akan tetapi para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya. dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Q.S. Al-Baqarah ayat : 228)*

Pernikahan dalam masa *iddah* adalah salah satu perbuatan yang sangat bertentangan dengan hukum Islam. Akan tetapi hal ini telah terjadi di tanjung samak.

Adapun pelaksanaan pernikahan dalam masa *iddah* dapat diambil dari kisah seorang ibu yang bernama M dengan MF mereka merantau pada tanggal 16-07-2003. Pada saat itu M dengan MF dikenalkan dengan keluarganya sehingga mereka sepakat untuk melaksanakan pernikahan pada tanggal 20-04 2004, kemudian maryana dan MF dalam jangka tiga tahun hidup bersama dan dikaruniai dua orang anak. Karna dengan alasan suami selingkuh, maka M dan MF sepakat untuk mengakhiri tali pernikahan mereka. Maka terjadilah perceraian antara mereka pada tanggal 18-12-2007, walau pun perceraian itu tidak sampai kepengadilan agama, akan tetapi diketahui oleh para tokoh ulama. Akan tetapi sebelum masa *iddah* itu selesai M menikah lagi dengan seorang laki-laki yang bernama asep AJ pada tanggal 13 -02-2008. AJ ini adalah seorang duda yang ditinggal mati oleh istrinya.

Masyarakat tanjung samak dalam memahami hukum Islam terutama dalam masalah *iddah* dapat dilihat dari angket yang telah di sebarakan kepada responden.

Hasil dari pertanyaan angket pertama kepada responden sudah berapa lamakah ibu menikah.

**Tabel 01**  
**Berapa Lama Responden Menikah Dengan Suami yang Lama**

No	Jawaban Responden	Jumlah	Persentase
1	0-2 Tahun		
2	3-4 Tahun	10	100%
3	4,5, 6 Tahun		
Jumlah		10	100%

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa rata-rata responden menikah pada 2-3 tahun sebanyak 100%.

Selanjutnya responden mengetahui syarat-syarat dalam perkawinan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 02**  
**Responden Mengetahui Syarat-Syarat Perkawinan**

No	Jawaban responden	Jumlah	Persentase
1	Mengetahui	5	50%
2	Tidak	5	50%
Jumlah		10	100%

Dari data diatas dapat diketahui dengan jelas bahwa tidak semua responden mengetahui syarat-syarat dalam perkawinan. Yang mengetahui sebanyak 50 % dan sisanya 50% tidak mengetahui. Dari data diatas penulis juga ingin mengetahui jawaban responden tetntang *iddah* dalam perkawinan.

**Tabel 03**  
**Responden Mengetahui Tentang *Iddah* Dalam Perkawinan**

No	Jawaban Responden	Jumlah	persentase
----	-------------------	--------	------------



1	Mengetahui	4	40%
2	Tidak	6	60%
Jumlah		10	100%

Dari hasil angket diatas dijelaskan bahwa responden mengetahui tentang *iddah* dalam perkawinan 40% mengetahui sedangkan 60 % tidak mengetahui masa *iddah* dalam perkawinan. Setelah diwawancara dengan responden bahwa mereka hanya pernah mendengar begitu saja tanpa mengetahui dengan pasti apa itu *iddah*.

Kemudian mengetahui hukum menikah dalam masa *iddah* dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 04**  
**Mengetahui Hukum Menikah Dalam Masa *Iddah***

No	Jawaban Responden	Jumlah	Persentase
1	Mengetahui	4	40%
2	Tidak	6	60%
Jumlah		10	100%

Dari tabel ini dapat dijelaskan bahwa, 40% dari responden mengatakan mengetahui sedangkan 60% tidak mengetahui hukum menikah dalam masa *iddah*. Selanjutnya adalah jawaban responden respon masyarakat terhadap pernikahan yang mereka lakukan dalam masa *iddah*.

**Tabel 05**  
**Respon Tokoh Masyarakat dan Ulama Dengan Pernikahan Responden Menikah Dalam Masa *Iddah***

No	Jawaban Responden	Jumlah	Persentase
1	Cuek		
2	Prihatin	9	90%
3	Membolehkan	1	10%
Jumlah		10	100%

Dari tabel ini dapat dijelaskan respon masyarakat dengan pernikahan dalam masa *iddah* bahwa sebanyak 90% prihatin dengan pernikahan itu, dan sisanya 10% membolehkan.

Alasan responden menikah dalam masa *iddah* dapat dilihat pada tabel berikut,

**Tabel 06**  
**Alasan Responden Menikah Dalam Masa *Iddah***

No	Jawaban Responden	Jumlah	Persentase
1	Karena Kebutuhan Ekonomi	7	70%
2	Pergaulan Bebas	3	30%
Jumlah		10	100%

Dari data diatas dapat dijelaskan bahwa sebanyak 70 % alasan responden menikah dalam massa *iddah* ini karena kebutuhan ekonomi. Sedangkan dengan alasan pergaulan bebas sebanyak 30%. Setelah di tinggal suami mereka atau bercerai responden pada bulan-bulan selanjutnya tidak memperoleh nafkah lahir dari mantan suaminya disebabkan dengan keadaan mantan suaminya kurang mampu. selanjutnya adalah tempat responden menikah dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 07**  
**Tempat Responden Menikah**

No	Jawaban Responden	Jumlah	Persentase
1	Di Kantor KUA	3	30%
2	Dirumah Pribadi	7	70%
3	Nikah Lari		
Jumlah		10	100%

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa responden sebanyak 30% melaksanakan pernikahannya di kantor KUA sedangkan sebanyak 70 % responden menjawab mereka menikah di rumah pribadi. Apakah responden mendapat buku nikah ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 08**  
**Responden Mendapatkan Buku Nikah**

No	Jawaban Responden	Jumlah	Persentase
1	Mendapatkan	7	70%
2	Tidak	3	30%
Jumlah		10	100%

Dari data diatas dapat dijelaskan bahwa 70% mereka mendapatkan buku keterangan nikah sedangkan sebanyak 3 orang tidak mendapatkannya.

Tabel berikut adalah tanggapan KUA terhadap pernikahan yang dilakukan responden dalam masa *iddah*

**Tabel 09**  
**Tanggapan Responden Tentang Hukum Menikah dalam Masa Iddah**

No	Jawaban Responden	Jumlah	Persentase
1	Membolehkan	7	70%
2	Tidak Boleh	3	30%
Jumlah		10	100%

Dari hasil angket diatas menjelaskan bahwa sebanyak 100% melarang menikah dalam masa *iddah* tetapi melihat kondisi responden akhirnya KUA menikahkan responden. Dengan hasil wawancara ada juga responden tidak mengataka yang sebenarnya padahal responden masih dalam masa *iddah*

Data kasus dalam pelaksanaan nikah dalam masa *iddah* Ini dapat dibuktikan dengan adanya sebagian masyarakat tidak mengindahkan tentang masalah *iddah*.

## **B. Faktor-Faktor Masyarakat Tanjung Samak Melaksanakan Nikah dalam Masa *Iddah***

Didalam masalah perkawinan, masyarakat Tanjung Samak sangat kuat berpegang kepada ketentuan adat, setiap bentuk pernikahan yang melanggar atau bertentangan dengan ketentuan adat dinilai telah menyebabkan aib. Dan hal ini sangat bertentangan dengan Al-Quran dan sunnah Nabi.

Yang menjadi faktor masyarakat Tanjung Samak melaksanakan nikah dalam masa *iddah* yang penulis dapatkan melalui wawancara terhadap pasangan suami istri yang menikah dalam masa *iddah* adalah:

Disebabkan oleh kondisi memprihatinkan pada pasangan suami istri sebelumnya bahwa mereka dalam keadaan kurang mampu dalam segi hal ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Sedangkan mantan suami mereka juga kurang mampu ekonominya. Jadi mereka ditakutkan akan terlantarkan hidupnya.

Pada kondisi tidak jelas, pasangan yang menikah ini tidak mengetahui hukum Islam secara keseluruhan, sehingga mereka menikah saja walaupun sebenarnya mereka masih dalam keadaan *beriddah*. Berikut ini hasil angket alasan masyarakat menikah dalam masa *iddah* dapat di lihat pada tabel berikut.

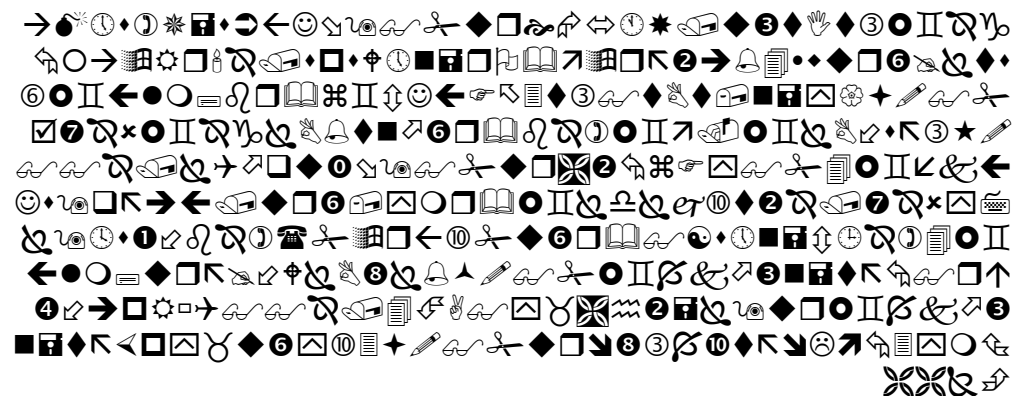
**Tabel 10**  
**Faktor Responden Menikah dalam Masa *Iddah***

No	Jawaban Responden	Jumlah	Persentase
1	Faktor Kemiskinan	7	70%
2	Faktor Pergaulan Bebas	3	30%
Jumlah		10	100%

Dari data diatas dapat dijelaskan bahwa sebanyak 70 % alasan responden menikah dalam massa *iddah* ini karena kebutuhan ekonomi. Sedangkan dengan alasan pergaulan bebas sebanyak 30%.

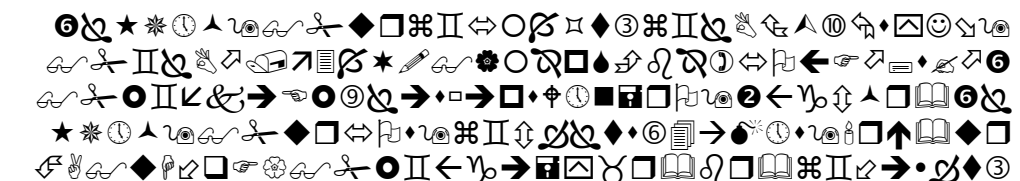
Seharusnya dalam hal alasan pertama diatas KUA tanjung samak tidak melaksanakan pernikahan pasangan yang salah satu calon pengantin masih dalam massa *iddah* ini. Perempuan yang diceraikan oleh suaminya cerai hidup, kalau dia masih dalam keadaan haid, *iddahnya* adalah tiga kali suci.

Firman Allah surat *al-Baqarah* ayat 228:



Artinya : Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru'. tidak boleh mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahimnya, jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhirat. dan suami-suaminya berhak merujukinya dalam masa menanti itu, jika mereka (para suami) menghendaki ishlah. dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. akan tetapi para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya. dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.(*al-Baqarah* : 228)

Kalau perempuan tidak sedang haid, *iddahnya* selama tiga bulan firman Allah SWT surat *at-talaq* ayat 4.





Artinya : *Dan perempuan-perempuan yang tidak haid lagi (monopause) di antara perempuan-perempuanmu jika kamu ragu-ragu (tentang masa iddahnya), Maka masa iddah mereka adalah tiga bulan; dan begitu (pula) perempuan-perempuan yang tidak haid. dan perempuan-perempuan yang hamil, waktu iddah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya. dan barang -siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya.( at-Talaq: 4)*

Secara umum maka 'iddah dapat dibedakan sebagai berikut :<sup>17)</sup>

1. *Iddah* seorang isteri yang masih mengalami haid yaitu dengan tiga kali haid
2. *Iddah* seorang isteri yang sudah tidak haid (menopause) yaitu tiga bulan
3. *Iddah* seorang isteri yang ditinggal mati oleh suaminya adalah empat bulan sepuluh hari jika ia tidak dalam keadaan hamil
4. *Iddah* seorang isteri yang hamil yaitu sampai melahirkan

Adapun secara rinci pembagian 'iddah dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. *Iddah* berdasarkan haid

Apabila terjadi putus perkawinan disebabkan karena talaq baik raj'i maupun bain, baik bain sughra maupun kubra atau karena fasakh seperti murtadnya suami atau *khiyar bulug* dari perempuan sedangkan isteri masih mengalami haid maka 'iddahnya dengan tiga kali haid. Akan tetapi hal tersebut berlaku bagi seorang isteri yang memenuhi syarat-syarat diantaranya:

1. Isteri yang merdeka, sedangkan bagi isteri yang hamba sahaya *iddahnya* selesai dengan dua kali haid.

---

<sup>17)</sup> As-Sayyid Sabiq, *Fiqh as-Sunnah*, II : 277-278

2. Isteri tersebut dalam keadaan tidak hamil. Sedangkan apabila ia hamil *iddahnya* selesai sampai ia melahirkan.
3. Isteri tersebut telah dicampuri secara hakiki atau *hukmi* (khalwat) berdasarkan akad yang shahih dan tidak ada perbedaan baik isteri tersebut seorang muslim atau kitabiyah. Ulama Hanafiyyah, Hanabilah, dan Khulafa ar-Rasyidun berpendapat bahwa khalwat berdasarkan akad yang sah dianggap *dukhul* yang mewajibkan *'iddah*. Sedangkan ulama Syafi'iyyah dalam mazhab yang baru (*qaul al-jadid*) berpendapat bahwa khalwat tidak mewajibkan *iddah*.<sup>18)</sup>

Penetapan *iddah* dengan haid ini juga berlaku bagi isteri yang ditinggal mati oleh suaminya dan ia tidak dalam keadaan hamil dalam dua keadaan. *Pertama*, apabila ia dicampuri secara syubhat dan sebelum putus perkawinannya suaminya meninggal maka ia wajib ber'*iddah* berdasarkan haid. *Kedua*, apabila akadnya fasid dan suaminya meninggal maka ia ber'*iddah* dengan berdasarkan haid tidak dengan empat bulan sepuluh hari yang merupakan *'iddah* atas kematian suami karena hikmah *iddah* di sini adalah untuk mengetahui kebersihan rahim dan tidak untuk berduka terhadap suami karena dalam hal mencampuri secara syubhat tidak ada suami dan dalam akad yang fasid tidak ada suami secara syar'i maka tidak wajib berduka atas suami.

- b. *Iddah* berdasarkan bilangan bulan

---

<sup>18)</sup> As-Sayyid Sabiq, *Fiqh as-Sunnah*, II : 278.

Apabila perempuan (isteri) merdeka dalam keadaan tidak hamil dan telah dicampuri baik secara hakiki atau hukmi dalam bentuk perkawinan sah dan dia tidak mengalami haid karena sebab apapun baik karena dia masih belum dewasa atau sudah dewasa tetapi telah menopause yaitu sekitar umur 55 tahun atau telah mencapai umur 15 tahun dan belum haid kemudian putus perkawinan antara dia dengan suaminya karena talak, atau fasakh atau berdasarkan sebab-sebab yang lain maka *iddahnya* adalah tiga bulan penuh berdasarkan firman Allah dalam Surat at-Talaq (65) : 4. Dalam hal ini bagi perempuan yang ditinggal mati oleh suaminya dan ia tidak dalam keadaan hamil dan masih mengalami haid *iddahnya* empat bulan sepuluh hari berdasarkan firman Allah dalam Surat al-Baqarah (2) : 234.

c. *Iddah* karena kematian suaminya

Sementara itu jika putusnya perkawinan disebabkan karena kematian suami maka apabila isteri dalam keadaan hamil '*iddahnya* sampai melahirkan. Mayoritas ulama menurut Ibn Rusyd berpendapat bahwa masa '*iddah* perempuan tersebut adalah sampai melahirkan, meskipun selisih waktu kematian suami hingga ia melahirkan hanya setengah bulan atau kurang dari empat bulan sepuluh hari. Sementara menurut Malik dan Ibn 'Abbas dan Ali bin Abi Talib masa '*iddah* perempuan tersebut diambil waktu yang terlama dari dua jenis '*iddah* tersebut apakah empat bulan sepuluh hari atau sampai



melahirkan.<sup>19)</sup> Menurut jumhur ulama antara lain H}anafiyah dan jumhur shahabat telah diriwayatkan bahwa Umar dan Abdullah bin Mas'ud dan Zaid bin Sabit dan Abdullah bin Umar dan Abu Hurairah mengatakan : “ ‘iddahnya ialah dengan melahirkan kandungan yang ada di dalam perutnya meskipun suaminya ketika itu masih berada di atas kasur tempat membaringkan mayatnya.” Ini berarti bahwa ayat dari Surat at-Talaq mentakhsis ayat Surat al-Baqarah yang menjelaskan ‘iddah bagi isteri yang ditinggal mati oleh suaminya adalah empat bulan sepuluh hari. Hal ini karena ayat Surat at-Talaq diturunkan setelah ayat Surat al-Baqarah.<sup>20)</sup>

Dan bagi isteri yang tidak dalam keadaan hamil ‘iddahnya adalah empat bulan sepuluh hari berdasarkan Surat al-Baqarah (2) : 234. Dalam hal ini tidak ada perbedaan baik isteri masih kecil atau sudah dewasa, muslim atau kitabiyah begitu pula apakah sudah melakukan hubungan atau belum karena ‘iddah dalam kondisi seperti ini adalah untuk menunjukkan kesedihan dan rasa belas kasih atas kematian suami sehingga disyaratkan bahwa akadnya sah, jika akadnya fasid maka ‘iddahnya dengan haid karena untuk mengetahui kebersihan rahim. Semua ketentuan ini adalah bagi isteri yang merdeka sementara jika isteri adalah hamba sahaya dan hamil maka ‘iddahnya sama dengan isteri yang merdeka yaitu sampai melahirkan dan jika tidak hamil dan masih mengalami haid ‘iddahnya adalah dua kali haid berdasarkan hadis\ Nabi :

---

<sup>19)</sup> Ibn Rusyd, *Bidayah*, II: 77.

<sup>20)</sup> Muhammad Yusuf Musa, *Ahkam al-Ahwal asy-Syakhsiyyah fi Fiqh al-Islami*, cet I (Mesir : Dar al-Kitab al-‘Arabi, 1957M/1376H), hlm.349

d. 'Iddah bagi isteri *qabla ad-dukhul*

Adapun jika putusnya perkawinan terjadi sebelum *dukhul* (hubungan seks) apabila disebabkan oleh kematian suami maka wajib bagi isteri untuk ber'*iddah* sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Dan jika putusnya perkawinan disebabkan karena talaq atau fasakh maka tidak ada kewajiban '*iddah* bagi isteri. Jika nikahnya berdasarkan akad sah tidak disyaratkan adanya hubungan seks ( *dukhul*) hakiki akan tetapi adanya *khalwat* shahih sudah mewajibkan untuk ber'*iddah* sebaliknya jika berdasarkan akad fasid maka tidak wajib ber'*iddah* kecuali telah terjadi *dukhul* hakiki (hubungan seks). Dan tidak ada kewajiban '*iddah* bagi isteri yang diceraikan sebelum dicampuri ( *qabla ad-dukhul*) berdasarkan firman Allah dalam Surat al-Ahzab (33) : 49.

---

<sup>21</sup>) Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, "Kitab At-Talaq, Bab fi Talaq Al-Ammah wa 'Iddatiha, (Semarang : Toha Putra, t.t), I : 672. Hadis\ no. 2080. Hadis Riwayat Muhammad bin Basyar. Dalam riwayat lain ditulis وعدتها حيضتان . Tirmizi, *Sunan at-Tirmizi*, "Kitab at-Talaq wa Li'an", Bab Ma Ja'a anna Talaq al-Amati Tatliqatani", (Makkah : Maktabah at-Tijariyah, t.t), III : 488. Hadis nomor 1135. Hadis diriwayatkan oleh Fatimah binti Qais.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah menjelaskan dan memaparkan tentang pelaksanaan pernikahan dalam masa iddah serta faktor-faktor yang menyebabkan masa tunggu, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pernikahan dalam masa Iddah ini terjadi pada tahun 28008-2009 yang pelaksanaan pernikahan ini terlaksana di Kantor Urusan Agama (KUA) dan di rumah pribadi, yang sebenarnya wanita yang masih dalam masa iddah ini tidak boleh di lamar apalagi untuk di nikahi wanita yang masih dalam masa iddah. Urgensi iddah merupakan suatu ketetapan Allah yang harus dijalankan dimana hikmahnya adalah untuk menjamin kebersihan rahim wanita yang diceraikan suaminya, sebagai pengangungan akad nikah, sebagai masa berpikir oleh suaminya apakah suami akan kembali atau bercerai, sebagai penghormatan atas hak suami dan sebagai masa berduka cita bagi istri yang ditinggal mati oleh suaminya dan berhati-hati atas hak suami baru agar tidak bercampur nasab anaknya nanti.
2. Adapun faktor penyebab terjadinya nikah dalam masa '*iddah*' dengan alasan responden menikah dalam masa *iddah* ini karena kebutuhan ekonomi. Sedangkan dengan alasan pergaulan bebas sebanyak 30%. Seharusnya dalam hal alasan pertama diatas KUA tanjung samak tidak melaksanakan pernikahan pasangan yang salah satu calon pengantin

masih dalam masa *iddah* ini. Perempuan yang diceraikan oleh suaminya cerai hidup, kalau dia masih dalam keadaan haid, *iddahnya* adalah tiga kali suci. Dinamika dan fleksibel ajaran Islam dalam masalah *iddah* tidak menjadi beban yang berat bagi penganutnya, dan adanya *iddah* sangat banyak manfaatnya.

3. Segi keuniversalan Islam tinjauan Hukum Islam berdasarkan firman-firman Allah sudah menjadi kesadaran yang sangat umum kalangan kaum muslim terutama terhadap persoalan *iddah*. Namun, sebenarnya masih banyak sekali penegasan-penegasan dalam kitab suci al-Quran tentang keuniversalan ajaran Allah yang patut sekali menjadi bahan renungan bagi ummat Islam akhir ini, dan hakikat *iddah* tidak lain hanyalah masa tunggu yang wajib dijalani oleh setiap istri yang bercerai baik cerai hidup atau cerai mati.

## **B. Saran-Saran**

Berkenaan dengan topik yang penulis angkat dalam penelitian ini dan sesuai dengan kapasitas penulis sebagai mahasiswa pada program S 1 UIN SUSQA RIAU pada kesempatan ini penulis mengemukakan saran-saran yang berlaku.

1. Hukum Islam bertujuan untuk merealisasikan dan memelihara kemaslahatan manusia dalam kehidupan manusia dan akhirat. Kemampuan hukum Islam dalam mengatur kehidupan masyarakat menuju peradaban yang mulia telah terbukti pada masa kejayaan Islam. Oleh sebab

itu marilah kita lebih berpacu dalam memahami hukum Islam dan mengembangkannya untuk menjawab permasalahan yang ada di saat sekarang ini.

2. Seluruh lapisan ummat Islam hendaknya selalu memperkenalkan dan memasyarakatkan hukum Islam dan menjelaskan segi-segi elastisitas hukum Islam agar tidak menciptakan *image* negatif tentang hukum Islam seperti yang dianggap kejam,biadab,dan menganggap tidak relevan dalam menjawab tantangan zaman yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan tehnologi.
3. Para alim ulama hendaknya terus memeberi nasehat dan pengajaran tentang tradisi atau adat yang pantasnya dilakukan oleh warga masyarakat,sehingga masyarakat tahu betul mana adat atau tradisi yang bertentangan dengan hukum Islam atau yang diperbolehkan.
4. Kepada rekan-rekan mahasiswa disarankan agar lebih banyak melakukan penyajian terhadap masalah-masalah hukum islam agar bisa menjadi Sarjana Hukum Islam yang dihadapi disaat sekarang ini.